

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Kata motivasi berasal dari Bahasa Latin “*movere*” yang memiliki arti “menggerakkan” ialah suatu kondisi yang menjadi sebab timbulnya perilaku tertentu yang akan memberikan arah pada perilaku tersebut.¹ Arthur S. Reber dan Emily mengatakan bahwa motivasi adalah pemberi energi perilaku.² Sedangkan menurut S. Nasution dalam bukunya yang berjudul *Ramayulis*, motivasi ialah menciptakan kondisi sedemikian rupa yang menyebabkan seseorang mau melakukan sesuatu yang dapat ia lakukan.³

Motivasi dapat diartikan sebagai semua tingkah laku atau perbuatan yang mengarah pada pemuasan/pemenuhan kebutuhan tertentu.⁴

Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat mengemukakan bahwa motivasi adalah daya (kekuatan) yang mendorong seseorang (baik dari dalam maupun dari luar) untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan.

¹ Prasetya Irawan, dkk., *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, (Jakarta: PAU-PPAI, 1996), hlm. 42.

² Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 596.

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam, cet keempat*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 117.

⁴ Wahyudin Nur Nasution, *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 45.

b. Jenis Motivasi

Dalam proses belajar, motivasi memiliki peran yang sangat penting. Orang akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuannya jika di dalam dirinya terdapat motivasi yang besar.⁵ Dalam menghafal Al-Qur'an juga sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi, semakin tepat motivasi yang diterima, maka keberhasilan dalam prosesnya juga semakin tinggi. Karena intensitas usaha seorang individu akan meningkat seiring dengan adanya motivasi yang kuat. Dalam arti lain, dalam menghafal Al-Qur'an, seseorang tidak akan melakukan aktivitas Al-Qur'an dengan baik tanpa disertai motivasi yang baik pula.

Motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam dunia psikologi, dorongan untuk bermotivasi bisa muncul dari intrinsik (internal) atau ekstrinsik (eksternal). Perbedaan keduanya terletak pada dorongan atau niat dalam melakukan motivasi itu sendiri. Kedua jenis motivasi ini memiliki cara kerja dan efek yang berbeda dalam mengejar tujuan.

1) Motivasi Intrinsik

Penghargaan internal yang dirasakan oleh seorang individu saat mengerjakan suatu tugas disebut motivasi internal.⁶ Atau tindakan seseorang yang disebabkan oleh suatu dorongan tanpa

⁵ Muhammad Utsman Najati, "*Al-Qur'an Wa Ilm Nafsi*", terj. Amirussodiq dkk, *Psikologi Qur'ani*, (Surakarta: Aulia Press, Solo, 2008), hlm. 198.

⁶ M. Ghufro dan Rini Risnawati S., *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 84.

dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.⁷ Dengan kata lain, motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul dari dalam diri untuk mencapai sesuatu demi memuaskan diri sendiri dan tanpa dipengaruhi oleh imbalan dari eksternal. Motivasi ini membuat seseorang melakukan aktivitas tertentu karena menganggapnya sebagai sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya atau memberikan kepuasan untuk dirinya sendiri. Jenis motivasi ini dipengaruhi oleh ketertarikan atau kesenangan pada kegiatan tertentu.

Dalam menghafal Al-Qur'an, motivasi intrinsik sangat diperlukan terutama untuk mendisiplinkan dirinya dalam menghafal ataupun mengulang hafalannya sendiri. Jadi, seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar secara terus-menerus karena jika seseorang memiliki motivasi tersebut maka akan selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan tersebut timbul karena pemikiran yang positif bahwa apa yang dipelajari sekarang akan bermanfaat di masa kini dan di masa yang akan datang. Demikian pula motivasi pada diri seseorang sangat dibutuhkan dalam menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalannya. Hal-hal yang termasuk dalam motivasi intrinsik yaitu alasan, minat (kemauan), perhatian, dan sikap.

⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, cet keempat*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 33.

a) Alasan

Dasar bukti yang dipakai dalam menguatkan pendapat disebut dengan alasan.⁸ Kondisi psikologis seorang individu yang mendorongnya untuk melakukan suatu hal juga dapat disebut sebagai alasan. Jadi, alasan dalam menghafal khususnya Al-Qur'an merupakan suatu kondisi psikologis seorang individu yang mendorongnya dalam melakukan aktivitas menghafal. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghafal adalah adanya alasan positif yang mendorong pada diri orang tersebut.

b) Minat (Kemauan)

Kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu disebut minat.⁹ Minat juga dapat diartikan sebagai kecenderungan jiwa seseorang terhadap suatu hal, karena ia merasa mempunyai kepentingan (hubungan) dengan hal tersebut. Begitu pula dengan menghafal Al-Qur'an, tidak akan berhasil jika tidak disertai dengan minat (kemauan). Hadits Nabi:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 37.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op. Cit.*, hal. 957.

“Diriwayatkan dari Umar Bin Khattab bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya.” (HR Bukhari)¹⁰

Niat yang dimaksud dalam hadits di atas tidak bisa disamakan dengan motivasi dalam kajian psikologi. Niat merupakan maksud atau tujuan suatu perbuatan.¹¹ Awal mula dari suatu tindakan juga bisa disebut niat. Sedangkan suatu kebutuhan yang timbul sebagai bentuk implikasi adanya niat ialah motivasi, yang kemudian menuntut seseorang memikirkan suatu pekerjaan dan mewujudkannya.¹²

Dengan adanya niat, motivasi juga akan terbentuk karena niat tertanam dalam hati dan jiwa seseorang. Kemungkinan besar keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an akan tercapai jika ada minat dalam diri. Sebaliknya, kemungkinan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an sangat kecil jika tidak ada minat dalam diri. Karena diperlukan kemauan yang besar untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam menghafal Al-Qur'an.

¹⁰ Muhammad Utsman Najati, *Op. Cit.*, hlm. 654.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op. Cit.*, hal. 1003.

¹² Muhammad Utsman Najati, *Op. Cit.*, hlm. 654.

c) Perhatian

Hal terpenting dalam menghafal Al-Qur'an adalah perhatian. Perhatian merupakan salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya proses menghafal. Menurut Sumadi Suryabrata, perhatian merupakan pemusatan psikis yang tertuju pada suatu objek.¹³ Dari pengertian tersebut, agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik dan lancar, diperlukan adanya perhatian dalam melakukan usaha tersebut.

d) Sikap

Sikap merupakan perbuatan yang berdasarkan pada pendirian atau keyakinan.¹⁴ Dalam kegiatan belajar sangat ditentukan oleh sikap. Kualitas belajar yang baik akan timbul dari adanya sikap belajar yang positif dibandingkan dengan sikap belajar yang negatif.

Sikap akan sangat berpengaruh terhadap diri seseorang, yaitu sebagai penyebab atau akibat dari kelakuan. Sikap belajar yang positif yaitu adanya ketertarikan dari diri seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Sikap belajar yang negatif yaitu adanya rasa malas dalam menghafal Al-Qur'an maupun mengulang hafalan.

¹³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 14.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op. Cit.*, hal. 1346.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik pada dasarnya merupakan tingkah laku yang digerakkan oleh kekuatan eksternal individu.¹⁵ Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul karena adanya keinginan untuk mendapatkan imbalan atau hadiah. Imbalan atau hadiah ini bisa berupa pujian, penghargaan, uang, atau barang tertentu. Selain itu, melakukan suatu kegiatan dengan maksud menghindari hukuman juga termasuk dalam motivasi ekstrinsik. Motivasi ini membuat seseorang melakukan aktivitas bukan demi kepuasan dirinya sendiri, melainkan karena berharap mendapatkan sesuatu sebagai imbalannya atau menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan. Motivasi ekstrinsik meliputi:

a) Orang Tua

Pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak adalah keluarga, terutama orang tua. Oleh karena itu, pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan rohani anak.¹⁶

Orang tua berperan sebagai guru bagi anak-anaknya. Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang paham tentang pendidikan agama dapat memberi pengaruh besar terhadap

¹⁵ M. Ghufro dan Rini Risnawati, *Loc. Cit.*

¹⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 130.

anaknya dalam bidang tersebut, yaitu dengan memberi arahan untuk mempelajari Al-Qur'an.

b) Guru

Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.¹⁷ Guru memiliki peran yang sangat unik dan kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam mengantarkan peserta didik kepada taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan peserta didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.¹⁸ Dalam hal ini, peserta didik akan termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an dengan arahan dan bimbingan dari seorang guru sebagai motivator.

c) Teman (Sahabat)

Teman atau sahabat tentu adalah orang yang kita kenal. Teman atau sahabat bisa juga menjadi *partner* dalam belajar. Dengan adanya teman akan berdampak pada tumbuhnya motivasi. Misalnya dalam kompetisi yang sehat, saingan di kompetisi tersebut dapat berperan sebagai alat motivasi untuk mendorong semangat belajar peserta didik, baik persaingan individual ataupun persaingan kelompok.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op. Cit.*, hal. 497.

¹⁸ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar cet keempat*, (Jakarta: CV Rajawalli, 1992), hlm. 123.

Seorang anak terkadang lebih termotivasi dalam melakukan suatu kegiatan karena mencontoh atau ingin melakukan apa yang dilakukan oleh temannya. Misalnya dalam menghafal Al-Qur'an.

d) Lingkungan

Lingkungan adalah daerah (kawasan) yang termasuk di dalamnya.¹⁹ Dalam lingkungan yang kita tinggali tentu banyak masyarakat. Masyarakat yaitu sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah tertentu dengan ikatan aturan tertentu.²⁰ Masyarakat merupakan bagian dari lingkungan tempat tinggal seseorang. Kondisi masyarakat baik di desa maupun kota tempat tinggal seseorang juga berpengaruh pada perkembangan jiwa.

Seseorang yang tumbuh di lingkungan masyarakat yang kental dengan agamanya dapat mempengaruhi pola pikirnya untuk menghafalkan Al-Qur'an sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Perubahan sikap, perilaku, dan pola pikir seseorang merupakan pengaruh dari lingkungan di mana mereka tinggal.

c. Penyebab Timbulnya Motivasi

Dalam menghafal Al-Qur'an, seseorang akan menganggap bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kebutuhan untuk

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op. Cit.*, hal. 865.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op. Cit.*, hal. 924.

dirinya sendiri. Kebutuhan tersebut dapat berasal dari iming-iming pahala bagi orang-orang yang menghafal Al-Qur'an, dan mengharapkan rahmat dari Allah Swt., sehingga mereka termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an.

d. Fungsi Motivasi

Dengan adanya motivasi, akan menyebabkan suatu tindakan melakukan, memengaruhi, atau merubah perilaku. Oleh karena itu, fungsi adanya motivasi, yaitu:

- 1) Motivasi berfungsi sebagai pendorong, yaitu motivasi mendorong timbulnya perbuatan atau kelakuan. Tanpa adanya motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan, misalnya kegiatan menghafal.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, yaitu motivasi mengarahkan perbuatan menuju pencapaian yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, yaitu besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan (pekerjaan).

2. Kemampuan Menghafal

a. Pengertian Kemampuan Menghafal

Kemampuan berasal dari kata mampu, (yaitu kuasa sanggup melakukan sesuatu), dapat, berada, kaya. Sedangkan kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan.²¹ Menghafal berasal

²¹ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 742.

dari kata hafal, yang berarti telah masuk di ingatan, telah dapat mengucapkan dengan ingatan (tanpa melihat mushaf atau buku).²² Menghafal ialah mempelajari (melatih) supaya hafal. Sedangkan dalam Kamus Besar Lengkap Bahasa Indonesia menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.²³ Jadi kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah kesanggupan atau kekuatan mengingat kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalnya tanpa melihat mushaf.

b. Dasar Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah sikap atau aktivitas yang mulia, yang dalam prosesnya selalu mengagungkan Al-Qur'an untuk menjaga dan melestarikan keaslian dari Al-Qur'an, baik secara tulisan maupun secara bacaannya. Hukum menghafal Al-Qur'an ialah *fardhu kifayah*, yaitu jika sebagian orang melakukannya, maka dosa dari yang lain akan gugur.²⁴ Dengan arti lain, jika ada sejumlah orang yang menghafal Al-Qur'an, kewajiban tersebut akan gugur dari yang lainnya.

Hafidz pertama adalah Rasulullah Saw. imam dari para ahli *qiroah*, juga teladan bagi umat muslim. Rasulullah Saw. menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk memberikan contoh dalam sikap beliau. Oleh karena itu, kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan *sunnah*

²² Ibid. hal 3613

²³ Frista Artmanda W., Kamus Besar Lengkap Bahasa Indonesia, (Jombang: Lintas Media), hal. 380.

²⁴ Ibid., hlm. 23.

yang Rasulullah Saw. dan Allah Swt. mudahkan untuk dihafal, baik sejak beliau masih hidup maupun hingga sekarang, sebagaimana firman-Nya:

مُذَكِّرٍ مَنْ فَهَلَ لِلذِّكْرِ الْقُرْآنَ يَسِّرْنَا وَلَقَدْ

“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur’an sebagai pelajaran. Adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (Q.S. Al-Qamar: 32)²⁵

c. Tujuan Menghafal Al-Qur’an

Tujuan menghafal Al-Qur’an, di antaranya yaitu:

- 1) Agar tidak terjadinya perubahan pada Al-Qur’an, sehingga Al-Qur’an tetap terjamin seluruh isinya seperti ketika diturunkan oleh Allah Swt. dan ketika diajarkan kepada umat muslim oleh Rasulullah Saw..
- 2) Agar dalam bacaan Al-Qur’an yang dibaca oleh umat muslim tetap satu sumber yang jelas sesuai standar yaitu *qiraat mutawatir*.²⁶ Artinya, mereka yang menerima riwayat-riwayat yang jelas dan lengkap yang termasuk dalam *qiraat sab’ah*.
- 3) Agar para penghafal Al-Qur’an atau yang telah menjadi *hafidz* memiliki akhlak dengan akhlak Al-Qur’an, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw..

²⁵ QS. Al Qamar (54): 32.

²⁶ Howard M. Federsipel, “*Popular Indonesian Literature of the Qur’an*” terj. *Kajian Al-Qur’an di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 200.

d. Faktor dalam Menghafal Al-Qur'an

1) Faktor Pendukung

Beberapa hal yang dapat membantu dalam menghafal Al-Qur'an, di antaranya ialah:

a) Pena

Pena adalah sebuah alat yang dapat digunakan untuk mencatat atau memberi tanda. Dalam membantu proses menghafal Al-Qur'an, pena dapat digunakan untuk mencatat atau memberi tanda pada ayat atau kalimat yang memiliki kemiripan atau kesamaan antara satu dengan yang lainnya (*al-ayaat al-mutasybihat*).

b) Simakan

Simak yaitu mendengarkan atau memperhatikan apa yang diucapkan atau dibaca oleh orang.²⁷ Simakan yang dimaksud di sini yaitu saling memperdengarkan dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an antara dua orang atau lebih. Simakan dilakukan secara bergantian seterusnya hingga setiap orang mendapat kesempatan untuk memperdengarkan bacaannya.

c) Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah Bahasa Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an akan sangat dibantu dengan adanya

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op. Cit.*, hal. 1350.

pemahaman terhadap Bahasa Arab. Karena dengan memahami arti dari yang dibaca, maka akan mempermudah dalam menghafal. Namun, karena tidak semua orang dapat memahami Bahasa Arab, memahami Bahasa Arab hanya suatu anjuran.

d) Usia

Kemampuan menghafal setiap orang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Usia menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam menghafal Al-Qur'an. Saat memasuki jenjang sekolah dasar merupakan usia emas bagi penghafal Al-Qur'an. Karena pada usia tersebut, proses menghafal akan lebih mudah. Namun, motivasi seseorang dalam menghafal lebih penting dari hal tersebut.

e) Kecerdasan

Kecerdasan adalah ketajaman berpikir.²⁸ Masing-masing individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang, maka dalam proses menghafal Al-Qur'an akan semakin mudah. Namun, bukan hanya kecerdasan yang berpengaruh dalam menghafal Al-Qur'an, kesungguhan juga sangat dibutuhkan.

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op. Cit.*, hal. 282.

f) Lingkungan

Manusia adalah makhluk sosial. Tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter seseorang. Bagi penghafal Al-Qur'an, lingkungan perlu menjadi perhatian. Dengan adanya lingkungan yang kondusif akan mendukung penghafal Al-Qur'an dalam menghafal ataupun *muraja'ah* Al-Qur'an.

2) Faktor Penghambat

Terdapat beberapa hal yang dapat menghambat dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

a) Malas

Malas adalah hal yang harus dihindari. Dalam proses menghafal, harus bergelut dengan rutinitas yang sama setiap harinya, sehingga banyak juga yang merasa bosan. Energi positif yang tidak tersalurkan dengan baik juga dapat menyebabkan timbulnya malas. Energi tersebut yaitu keinginan di dalam hati atau biasa disebut dengan *izzah*. *Izzah* bisa menjadi sifat terburu-buru dan tidak sabar apabila tidak dikelola dengan baik. Contohnya seseorang yang ingin menghafal banyak ayat Al-Qur'an dalam waktu singkat sehingga hasilnya tidak maksimal.

b) Tidak Bisa Mengatur Waktu

Seorang penghafal Al-Qur'an dituntut untuk bisa mengatur waktu. Meskipun memiliki banyak kesibukan, tetap harus meluangkan waktu untuk menghafal maupun *muraja'ah*. Seseorang akan melalaikan kewajibannya dalam menghafal Al-Qur'an bahkan bisa kehilangan hafalannya jika tidak melakukan *muraja'ah*.

c) Sering Lupa

Tidak jarang penghafal Al-Qur'an mengatakan bahwa hafalannya cepat hilang. Lupa dalam hafalan seringkali terjadi. Namun, bagaimana usaha untuk menjaga ayat-ayat yang sudah dihafal sangat penting, yaitu dengan mengulang hafalan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Di samping itu, kajian terdahulu membantu peneliti dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini, peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ika Krisna Nandani (2023) yaitu tesis yang berjudul “Pengaruh Program Smart dan Motivasi terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Qur’an Zaenuddin Kramat Kabupaten Tegal”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh program SMART dan motivasi terhadap kemampuan menghafal Al-Qur’an santri di Pondok Pesantren Al Qur’an Zaenuddin Kramat Kab.Tegal. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket yang terdiri dari variabel program SMART, motivasi hafalan Al-Qur’an, dan kemampuan hafalan Al-Qur’an santri menggunakan studi dokumen. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 42 orang. Sementara untuk uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi ganda.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa: 1) Tingkat program SMART sebanyak 7 responden (16,67%) menyatakan bahwa pelaksanaan program SMART berjalan dengan sangat baik, 25 responden (59,5%) menyatakan bahwa pelaksanaan program SMART berjalan dengan baik, dan 10 responden (23,8%) menyatakan bahwa program SMART berjalan kurang baik. 2) Tingkat motivasi menghafal Al-Qur’an sebanyak 8 responden (19%) memiliki motivasi menghafal Al-Qur’an dalam kategori tinggi, 27 responden (64,3%) memiliki motivasi menghafal Al-Qur’an dalam kategori sedang, dan sebanyak 7 responden (16,67%) memiliki motivasi menghafal Al-Qur’an dalam kategori rendah. 3) Sebanyak 12 responden (28,57%)

memiliki kemampuan hafalan Al-Qur'an dalam kategori tinggi, 21 responden (50%) memiliki kemampuan hafalan Al-Qur'an dalam kategori sedang, dan 9 responden (21,43%) memiliki kemampuan hafalan Al-Qur'an dalam kategori rendah. Diketahui bahwa nilai F_{hitung} lebih besar daripada nilai F_{tabel} ($39.459 > 3.23$), dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak Hipotesis diterima yang artinya variabel X_1 dan X_2 jika diuji secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel Y .²⁹

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu: 1) Dalam penelitian ini meneliti program SMART dan motivasi, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan fokus meneliti tentang pengaruh motivasi. 2) Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan dilakukan di sekolah menengah atas (formal), di mana hal ini merupakan suatu daya tarik bahwa jarang sekali sekolah umum yang tidak berbasis agama terdapat suatu program menghafal Al-Qur'an atau yang biasa disebut Program Tahfidz.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Vivie Ulma Zhafira (2020) yaitu jurnal yang berjudul "Pengaruh Motivasi Orang Tua terhadap Minat Anak dalam Menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Nurul Qur'an At-Taqwa

²⁹ Ika Krisna Nandani, "Pengaruh Program Smart dan Motivasi terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Zaenuddin Kramat Kabupaten Tegal", (Tesis, Universitas Islam Negeri H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023), 87.

Kota Tangerang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode yang bersifat deskriptif kuantitatif.

Penelitian ini membahas tentang peranan orang tua dalam memberikan motivasi kepada anaknya untuk menumbuhkan minat anak dalam menghafal Al-Qur'an. Perhatian dan motivasi orang tua membantu dan mendorong anak-anak untuk dapat lebih berhasil dalam pendidikannya. Di mana peranan orang tua dalam pendidikan anak adalah memberikan bantuan, dukungan, motivasi, dan informasi tentang bagaimana cara belajar yang baik dan tepat. Peranan orang tua sangat diperlukan dalam membimbing dan mengarahkan saat anak menghadapi kesulitan, serta memberikan motivasi terhadap keberhasilan anak.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh motivasi orang tua terhadap minat anak dalam menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Nurul Qur'an At-Taqwa Kota Tangerang dapat dilihat dari analisis korelasi dengan skor r_{hitung} sebesar 0,722 terdapat korelasi yang positif dan kuat atau tinggi signifikannya antara variabel X dengan variabel Y dan dapat berlaku pada populasi di mana sampel 44 orang tua murid diambil. Kesimpulannya, bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak atau tidak diterima karena korelasinya kuat atau tinggi. Hal ini dibuktikan dari hasil yang diperoleh dengan perhitungan koefisien determinasi (KD) sebesar 52.1%.³⁰

³⁰ Vivie Ulma Zhafira, “Pengaruh Motivasi Orang Tua terhadap Minat Anak dalam Menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Nurul Qur'an At-Taqwa Kota Tangerang”, *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, No 1 (2020): 184.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu: 1) Dalam penelitian ini motivasi yang dikaji hanya dari orang tua, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan mengkaji tentang motivasi secara keseluruhan, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. 2) Dalam penelitian ini mengkaji pengaruh motivasi terhadap minat anak, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan mengkaji pengaruh motivasi terhadap kemampuan anak. 3) Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahfidz, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan dilakukan di sekolah menengah atas (formal), di mana hal ini merupakan suatu daya tarik bahwa jarang sekali sekolah umum yang tidak berbasis agama terdapat suatu program menghafal Al-Qur'an atau yang biasa disebut Program Tahfidz.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Gito Supriadi, Abdul Azis, dan Asmawati Shania Aprilia (2023) yaitu jurnal yang berjudul “Pengaruh Motivasi terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat asosiatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes.

SMP Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun mewajibkan tiap siswanya hafal 2 juz dalam Al-Qur'an dengan target 3 tahun masa pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, masih ada sebagian siswa yang dalam waktu 3 tahun tidak mencapai 2 juz hafalan dikarenakan tiap siswa memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an

yang berbeda-beda begitu pun dengan motivasi tiap siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Motivasi siswa SMP Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun. 2) Kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa SMP Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun. 3) Pengaruh motivasi terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa SMP Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun.

Hasil penelitian ini menunjukkan: pertama, motivasi siswa SMP Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun memiliki motivasi yang tinggi dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,77; kedua, kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa SMP Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an yang tinggi dengan nilai rata-rata 4,02; ketiga, ada pengaruh motivasi terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa SMP Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun, dengan nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} $0,245 > 0,238$. Dalam penelitian diketahui bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa di SMP Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun memiliki kemampuan yang tinggi, namun tidak meneliti penguasaan tajwidnya.³¹

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu dalam penelitian ini dilakukan di sekolah jenjang menengah pertama yang berbasis agama, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan di sekolah menengah atas (formal), di mana hal ini merupakan suatu daya tarik bahwa jarang sekali sekolah umum yang tidak

³¹ Gito Supriadi, dkk, "Pengaruh Motivasi terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun", Jurnal Pendidikan Islam, No 4 (2023): 3059.

berbasis agama terdapat suatu program menghafal Al-Qur'an atau yang biasa disebut Program Tahfidz.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nikhlatun Naaifah (2020) yaitu jurnal yang berjudul “Pengaruh Motivasi dan Optimisme terhadap Kedisiplinan Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Belakangan ini, menghafalkan Al-Qur'an mulai banyak digemari oleh masyarakat Indonesia yang digalakkan dalam berbagai jenjang pendidikan, dari tingkat SD hingga tingkat universitas. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan yang matang dalam bertindak. Berpikir kritis, bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, merupakan prinsip yang saling melengkapi. Rendahnya kesadaran dalam disiplin, selebihnya disiplin dalam tata tertib di lembaga pendidikan hanya didasarkan sebagai paksaan. Akibatnya, mahasiswa belum banyak menyadari bahwa perilaku disiplin terhadap tata tertib sebenarnya merupakan tanggung jawab pribadi mahasiswa dan akan memberikan manfaat pada mahasiswa itu sendiri. Perilaku disiplin akan lebih mudah tumbuh dan berkembang bila muncul dari kesadaran dalam diri seseorang. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan adalah motivasi. Selain motivasi, kedisiplinan juga dipengaruhi oleh optimisme. Ketika mengalami kegagalan, orang optimis cenderung menyikapinya dengan respon yang positif dan tidak putus harapan, merencanakan sesuatu

tindakan atau berusaha mencari pertolongan dan nasihat. Orang yang optimis juga menganggap kegagalan disebabkan oleh sesuatu hal yang dapat diubah sehingga mereka dapat berhasil di masa-masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi dan optimisme terhadap disiplin ilmu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi dan optimisme terhadap disiplin peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an di Hizbullah. Pondok Pesantren Shuffah Samarinda dengan $F = 36,630$, $R^2 = 0,571$, dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Pada motivasi terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kedisiplinan dengan $\beta = 0,590$, dan nilai $t = 5,262$, dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Pada optimisme terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan dengan nilai $\beta = 0,232$, dan nilai $t = 2,067$, dan $p = 0,043$ ($p < 0,05$).³²

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu: 1) Dalam penelitian ini tidak hanya membahas tentang motivasi, namun juga membahas pengaruh optimisme, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan fokus membahas tentang pengaruh motivasi. 2) Dalam penelitian ini membahas tentang pengaruh suatu hal terhadap kedisiplinan menghafal, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan membahas tentang pengaruh suatu hal terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an.

³² Nikhlatun Naaifah, "Pengaruh Motivasi dan Optimisme terhadap Kedisiplinan Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an", Jurnal Psikoborneo, No 1 (2020): 18.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Annisa Muharmina, Nurmawati, Salminawati (2023) yaitu jurnal yang berjudul “Pengaruh Strategi STIFIn (*Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, Insting*) dan Motivasi terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Pentingnya pendidikan membuat banyak pihak terus mencari formulasi terbaik bagi sistem pendidikan nasional. Salah satu tantangan dalam pendidikan Islam adalah bagaimana meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Meski memiliki nilai yang tinggi dan dianggap sebagai salah satu amalan mulia, banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus yang dapat membantu siswa dalam menghafal Al-Qur'an dengan lebih mudah dan efektif. Dalam konteks ini, Strategi STIFIn menjadi salah satu alternatif yang menarik untuk diterapkan. Dengan memanfaatkan kecerdasan otak siswa yang beragam, strategi ini diharapkan dapat memberikan pendekatan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

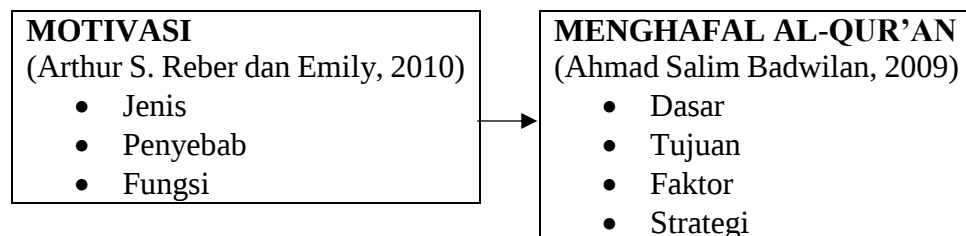
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an ($F_{hitung} = 4,35 > F_{tabel} 3,96$). Motivasi belajar juga berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menghafal ($F_{hitung} = 5,14 > F_{tabel} 3,96$). Selain itu, ditemukan interaksi signifikan antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar ($F_{hitung} = 104,36 > F_{tabel} 3,96$).

Kesimpulannya, kedua faktor tersebut memiliki kontribusi penting terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa.³³

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu dalam penelitian ini tidak hanya membahas tentang pengaruh motivasi terhadap kemampuan menghafal, namun juga membahas tentang strategi STIFIn, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan fokus membahas tentang pengaruh motivasi secara umum terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Adapun kerangka teori pada penelitian ini yaitu:



Gambar 1
Kerangka Teori

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis

³³ Annisa Muharmina, dkk, "Pengaruh Strategi STIFIn dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa", Jurnal Bimbingan dan Konseling, No 1 (2023): 454.

merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.³⁴

Adapun jenis-jenis hipotesis secara operasional, yaitu:

1. Hipotesis Nol (H_0), yaitu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel independen dan dependen. Dalam penelitian ini, hipotesis nol yaitu tidak ada pengaruh antara motivasi dan minat peserta didik terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Kebumen.
2. Hipotesis Alternatif (H_a), yaitu hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.³⁵ Dalam penelitian ini, hipotesis alternatif yaitu terdapat pengaruh antara motivasi dan minat peserta didik terhadap kemampuan menghafal Al-Quran di SMK Negeri 1 Kebumen.

Dalam penelitian ini, hipotesis dikemukakan dengan tujuan untuk mengarahkan serta memberi pedoman bagi penelitian yang akan dilakukan. Apabila hipotesis tidak terbukti dan berarti salah, maka masalah dapat dipecahkan dengan kebenaran yang ditemukan dari keputusan yang berhasil dijalankan selama ini.

³⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 21.

³⁵ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian, cet pertama*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 87.